

BAB I

DESKRIPSI DAN SIGNIFIKANSI

1.1 Deskripsi

Olahraga menjadi bagian penting dalam hidup manusia, bahkan tidak dapat dilepaskan karena merupakan salah satu faktor penunjang kesehatan seseorang. Sejak olahraga lari dilombakan dalam ajang olimpiade pada 776 SM (sebelum masehi) di kota Olympia, Yunani Kuno, olahraga terus berkembang hingga akhirnya pada abad ke-19 di Britania Raya lahir olahraga sepak bola yang hingga saat ini menjadi olahraga paling populer di dunia (Nina, 2021). Sepak bola menjadi olahraga yang dapat ditonton miliaran mata contohnya pada final piala dunia tahun 2018 di Rusia antara Perancis melawan Kroasia ditonton oleh 1 miliar penonton.

Sepak bola sudah meresap ke kehidupan masyarakat sebagai contoh FC St Pauli yang menentang segala aktivitas sayap kanan dalam tim mereka, ini tertulis dalam pintu masuk stadion mereka “Tidak ada tempat untuk: *Homophobia, Fasisme, Sexisme, dan Rasisme*”. Hal tersebut menandakan bahwa sepak bola bukan hanya sekedar permainan olahraga 90 menit tetapi telah menjadi sebuah bentuk penyuaran dan pergerakan sosial (Hesse, 2015).

Antusiasme olahraga sepak bola ini juga merambat sampai negara Indonesia. Sepak bola pertama kali memasuki Indonesia pada tahun 1914 yaitu pada masa Hindia Belanda. Sepak bola sampai saat ini menjadi salah satu ajang olahraga yang memiliki banyak penggemar di kalangan masyarakat Indonesia (Riyantama, 2021). Salah satu riset yang dilakukan oleh Nielsen Sport dalam Sabel (2022) terdapat 68% masyarakat Indonesia menggemari olahraga sepak bola berdasarkan survei yang dilakukan oleh Nielsen Sport yang dimana ini menjadikan sepak bola menjadi olahraga nomor 2 yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia. Indonesia saat ini memiliki tiga jenis tingkatan liga yaitu liga 1, liga 2, dan liga 3 sesuai dengan tingkatannya liga-liga ini diisi dengan berbagai macam klub sepak bola daerah Indonesia yang berdasarkan dari kualitas klub sepak bola tersebut.

Banyaknya tim sepak bola di Indonesia ini membuat bertambahnya antusias masyarakat Indonesia karena rasa ingin mendukung dan mendambakan klub sepak bola daerah yang mereka cintai. Orang-orang yang mendukung dan mendambakan klub sepak bola mereka pun juga ikut memeriahkan ajang olahraga ini dengan membentuk suatu kelompok sosial baru yang dinamakan suporter atau kelompok pendukung yang dimana suporter sepak bola adalah kelompok yang rajin memberikan dukungannya kepada salah satu tim favorit

mereka. Suporter menjadi garda paling depan yang siap hadir di stadion ke mana pun tim sepak bola favoritnya berlaga dan membentuk kerumunan sendiri. Suporter dapat terbentuk akibat adanya kesamaan minat, yaitu tim sepak bola. Ketika disatukan dalam sebuah area seperti stadion, umumnya mereka tidak saling kenal namun memiliki solidaritas yang sama untuk mendukung tim andalannya bertanding.

Suporter bola sendiri di Indonesia mendapat pengakuan dari AFC sebagai suporter yang memiliki totalitas, fanatik dalam mendukung tim kebanggaan mereka maupun Timnas Indonesia. Kondisi itu menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke dua dalam presentasi negara yang menyukai sepak bola. Suporter sepak bola Indonesia juga bukan sekedar mendukung timnya selama 90 menit saja tetapi lebih dari itu mereka memiliki komunitas dan badan organisasi karena diatur dalam UU SKN Pasal 55 UU 11/2022 yang mengatur suporter, tertulis dalam ayat (3) “Organisasi atau badan hukum Suporter Olahraga sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memiliki anggaran dasar/anggaran rumah tangga dan anggota yang terdaftar”. Merujuk dari UU SKN Pasal 55 UU 11/2022 tersebut bahwa suporter harus tunduk pada aturan tersebut agar tercipta keteraturan dan mudah untuk dikontrol jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Beberapa tahun terakhir ini sering terjadi kerusuhan antar suporter di Indonesia. Saling olok, mengejek, dan menyanyikan chant rasis sering terdengar dari tribun oleh suporter yang ada di Indonesia, aksi saling balas dendam pun sudah menjadi hal yang lumrah bagi suporter sepak bola kita. Pada kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir ini, ratusan suporter di Indonesia tewas akibat bentrokan/kerusuhan yang terjadi. Hal ini menunjukkan kurangnya tata kelola sepak bola di Indonesia, kerusuhan yang terjadi merupakan efek dari kurang paham seluruh *stakeholder* sepak bola Indonesia yaitu suporter, panitia pelaksana, kepolisian, dan federasi yakni PSSI terhadap arti sesungguhnya sepak bola sebagai hiburan dan alat pemersatu bangsa.

Perilaku suporter sepak bola bisa dikatakan sebagai perilaku sosial dimana tingkah laku suporter yang berlangsung dalam lingkungan menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya. Dalam kajian sosiologi, para suporter sepak bola yang datang ke stadion atau yang menggelar nonton bareng disebut juga sebagai kerumunan. Kerumunan juga biasanya memiliki sifat yang destruktif sehingga menimbulkan aksi kericuhan. Biasanya, aksi ini terjadi karena tidak adanya pemimpin dalam kelompok tersebut dan hanya didasarkan pada rasa emosional atau solidaritas sesaat saja. Perilaku suporter tentu memiliki dampak yang bersifat negatif maupun positif terhadap lingkungan masyarakat sosial.

Perilaku negatif suporter yang dampaknya benar-benar dirasakan oleh masyarakat sampai saat ini yaitu dengan perilaku anarkis seperti perusakan fasilitas umum dan melakukan tindakan kriminal seperti penjarahan di mana mana, tindak kekerasan/tawuran antar suporter, bahkan sampai ada kasus pembunuhan yang terjadi dilingkungan suporter karena ada rasa dendam satu sama lain. Perilaku mereka ini tidak hanya merugikan mereka dan klub, tetapi juga berdampak pada masyarakat dengan menyisakan rasa takut/cemas masyarakat terhadap suporter sepak bola, sehingga memunculkan buruknya pandangan masyarakat terhadap sebuah suporter sepak bola, selain itu kerugian material akibat kerusuhan suporter dan juga perusakan fasilitas umum tentunya menjadi hal yang sangat disayangkan. Perilaku suporter sepak bola ini dianggap sebagai wujud masalah sosial karena dampak yang ditimbulkannya, baik itu yang berupa fisik seperti perusakan fasilitas umum dan non fisik yakni rasa takut/cemas masyarakat ketika bertemu suporter sepak bola.

Akmal Marhali selaku pengamat sepak bola Indonesia dan selaku anggota TGIPF (tim gabungan independen pencari fakta) yang dibentuk langsung oleh Presiden Joko Widodo menyatakan sejak tahun 1995 hingga bulan Juli 2022, sudah ada 78 nyawa suporter melayang dalam kancah liga sepak bola domestik Indonesia. Hal ini menjadi pukulan telak bagi persepakbolaan Indonesia sepak bola yang seharusnya menghibur berubah menjadi tanah kubur bagi para suporter. Banyak hal yang membuat angka kematian suporter di Indonesia begitu tinggi, Suporter yang belum teredukasi dengan baik, manajemen kerusuhan yang salah dari pihak keamanan dan penyelenggara, dan regulasi PSSI yang carut-marut. Seluruh *stakeholder* memiliki andil yang sama besarnya dalam tingginya angka kematian suporter Indonesia, berulang kali kata-kata “kemanusiaan diatas segalanya, rivalitas hanya 90 menit.” nyatanya Liga 1 2022-2023 yang baru bergulir 11 pekan telah menggugurkan 135 nyawa dari hasil hasil laporan TGIPF pada tanggal 24 Oktober 2022.

Tragedi Kanjuruhan menjadi tamparan keras bagi sepak bola Indonesia dan sepak bola modern, 135 nyawa meninggal dunia, 575 luka-luka, 507 luka ringan, 45 luka sedang, dan 23 luka berat. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak aspek mismanajemen yang terstruktur dari regulator yakni PSSI, operator yakni PT LIB, eksekutor yakni pihak panpel, dan pihak keamanan yakni polisi. Banyak regulasi FIFA yang diabaikan dan tidak tersosialisasikan dalam tragedi kanjuruhan, hal tersebut membuka mata seluruh *stakeholder* sepak bola Indonesia untuk berbenah dan menjadi batu loncatan untuk

kemajuan sepak bola Indonesia walau momen perubahan tersebut harus menunggu jatuhnya korban yang begitu banyak.

Proses memajukan sepak bola Indonesia tentu bisa dari berbagai aspek salah satunya peran jurnalisme dan pers, dalam era modern saat ini yang konektivitasnya begitu tinggi membuat peran jurnalisme dan pers sangatlah penting karena sebagai *watchdog* yang merupakan poros keempat dalam demokrasi memiliki andil yang begitu besar, seperti yang dikatakan oleh MacDougall jurnalisme/jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalistik sangat penting di mana pun dan kapan pun (Kusumaningrat, 2015).

Adinegoro (dalam Amar, 1984) menegaskan, jurnalistik adalah semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Effendy (2005) mengungkapkan, bahwasannya jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada masyarakat. Dapat terlihat dari pandangan para ahli mengenai jurnalisme yang memiliki mekanisme penting bagi masyarakat dalam pengumpulan fakta, pencarian fakta, dan menyebarkan hasil temuan fakta.

Sepak bola sangat penting bagi masyarakat Indonesia dan menjadi kekhawatiran tinggi bagi pers di Indonesia sebagai contoh dapat terlihat dari bagaimana tayangan yang dilakukan oleh Mata Najwa mengenai mafia pengaturan skor di liga Indonesia yang berjudul “PSSI bisa apa jilid 6 (part 1)” yang diunggah 4 November 2021 tersebut telah ditonton sebanyak 1,9 juta kali di Youtube. Tiga tahun sebelumnya Mata Najwa juga membuat sebuah jurnalisme investigasi mengenai mafia sepak bola Indonesia dengan judul “PSSI Bisa Apa: Buka-Bukaan Pengaturan Skor Bola (part 1)” yang ditonton sebanyak 4,1 juta kali di YouTube. Kekhawatiran media pers begitu tinggi hingga Mata Najwa sudah membuat enam jilid investigasi tersebut dan menyedot atensi masyarakat yang begitu banyak inilah sebuah bentuk jurnalisme yang merangkum fakta-fakta yang ada untuk disebarluaskan kepada masyarakat yang memiliki kegelisahan terhadap persepakbolaan Indonesia.

1.2 Signifikansi

Film memiliki dampak yang dapat mempengaruhi sosial masyarakat, hal ini dikarenakan film merupakan salah satu media komunikasi yang mempunyai andil besar dalam membentuk dan mengubah pola pikir masyarakat atau penonton film tersebut, ini

menandakan bahwa film sebagai media komunikasi begitu penting perannya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Banyak bentuk isi konten film dapat terdiri dari berbagai macam tema antara lain, percintaan, aksi, kekerasan, seks, heroik, dokumenter, dan lain sebagainya.

Salah satu alasan film dokumenter memiliki kekuatan sosial adalah isu yang diangkat dan direkam merupakan hal nyata atau faktual, tujuannya jelas ingin mengkomunikasikan kepada masyarakat atau penonton untuk mempresentasikan fenomena dan menampilkan ulang hasil dengan desain terstruktur film. Netflix merupakan layanan streaming terbesar saat ini pernah memproduksi sebuah film dokumenter yang memiliki dampak yang begitu besar yaitu film dokumenter berjudul *The Social Dilemma*. Film tersebut mengangkat isu yang cukup mengerikan dan berbahaya dibalik kemudahan dan betapa membantunya sosial media terhadap kehidupan masyarakat modern, bahwa film tersebut memiliki relevansi terhadap masyarakat era modern yang aktif menggunakan sosial media dan memberikan fakta-fakta menarik yang diambil dari wawancara dengan para tokoh dan petinggi di industri sosial media, dampaknya masyarakat yang menonton film tersebut memiliki kesadaran dan menjadi lebih hati-hati menjaga entitas pribadi mereka dalam sosial media.

Balik ke tahun 2019 kala mendekati pemilu masyarakat Indonesia dikejutkan dengan film dokumenter karya sutradara Dandhy Dwi Leksono bersama rekannya, Ucok Suparta. Berjudul *Sexy Killers* yang mengangkat isu sosial lingkungan tentang bagaimana dampak negatif dari pertambangan batu bara yang begitu masif terjadi di pulau Kalimantan yang notabenehnya adalah paru-paru Indonesia dan bahkan dunia, dampak dari dokumenter tersebut begitu besar hingga sempat menimbulkan kehebohan, sebagian masyarakat akhirnya mengambil aksi golput diakibatkan dokumenter tersebut yang menyorot berbagai tokoh negara yang turut andil dalam industri batu bara yang menghancurkan dan mencemarkan lingkungan.

Hal tersebut mendorong peneliti mengambil metode pembuatan film dokumenter sebagai syarat kelulusan karena dampak sosialnya yang begitu besar bagi masyarakat. Keresahan peneliti mengenai sepak bola Indonesia begitu besar sehingga menghasilkan tema “keamanan dan kenyamanan menonton bola di Indonesia.” hal ini dilatar belakangi oleh data yang kami peroleh dari organisasi independen sepak bola Indonesia yaitu *save our soccer* yang digawangi oleh Akmal Marhali seorang pengamat senior sepak bola Indonesia bahwa beliau menyebutkan angka kematian suporter di Indonesia sejak 1995 - Oktober 2022 telah memakan 213 korban jiwa, tentu rasa geram dan kesal peneliti rasakan

begitu dalam menjadi pertanyaan besar di kepala peneliti bagaimana sepak bola yang mengedepankan asas olahraga, sportivitas, dan hiburan masyarakat dapat menimbulkan korban jiwa yang begitu banyak.

Dengan adanya dokumenter mengenai “keamanan dan kenyamanan menonton bola di Indonesia” ini, kami berharap agar terjadinya revolusi dari semua pihak untuk memperbaiki sepak bola di Indonesia dan terbentuknya federasi yang bersih. Dengan adanya dokumenter ini, kami juga berharap memberi dampak baik terhadap sepak bola di Indonesia yang mengedepankan sportivitas terhadap sesama.